

Pendidikan Profetik dan Perannya dalam Menangkal Dampak Negatif Teknologi di Mlangi Yogyakarta

Sulhatul Habiba & Khotimatus Sholikhah

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
sulhatulhabibah@unisda.ac.id

Abstract: *This research describes the prophetic education in Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta, and examines the role it plays in counteracting the negative effects of technology. Problem formulation in this research: what is the meaning of prophetic education? and how does prophetic education stem the negative effects of technology? The results show that prophetic education plays a major role in minimizing the negative effects of technology. The strengthening of spirituality as played by 16 pesantren and active involvement of citizens and santri in society can counter the negative influence from outside Mlangi.*

Keywords: *Spirituality, Santri, The Prophetic Education, the Negative Effects of Technology.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu cara yang sampai hari ini diyakini sebagai jalan terbaik untuk membendung dampak negatif teknologi. Inilah yang diperankan Dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yog-

yakarta. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang tidak akan mudah lepas atau luntur. Bekal pendidikan akan melekat dalam jiwa anak didik dan membentenginya setiap saat. Mengapa bekal pendidikan itu melekat? Karena pengetahuan tidak mengenal kadaluarsa. Pepatah Arab mengatakan: *kullu syai'in idzâ katsura rakhutsa illâ al-ilmu wa al-adab*, artinya segala sesuatu jika bertambah banyak akan murah kecuali ilmu dan adab.

Pendidikan dan pengetahuan menghasilkan kebijaksanaan hidup. Filsuf Yunani Socrates (w. 399 SM) mengatakan moralitas seseorang ditentukan pengetahuan akal budinya. Pendidikan merupakan upaya untuk mendidik moralitas seseorang. Pengetahuan (*knowledge*) yang menghiasi akal budi seseorang akan selalu membawa kebijaksanaan (*virtue*). Socrates dalam hal ini tidak memisahkan antara pengetahuan dan kebijaksanaan.¹ Pentingnya pengetahuan untuk manusia dipertegas klaim C.A. van Peursen, bahwa sebuah pengetahuan tidak akan berakhir sia-sia di tangan manusia. Peursen dalam hal ini tergolong filsuf yang memandang potensi baik pada manusia, pengetahuan tidak akan merusak manusia karena manusia itu makhluk berakal budi dan mampu menelaah (merespons) pengetahuan tersebut dalam sinaran akal budi. Urgensitas pengetahuan bagi manusia semata-mata karena pengetahuan itu sendiri memiliki “ciri fungsional” yang dapat mengantarkan manusia menuju kebijaksanaan.²

Paradigma Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik berusaha menjawab kebuntuan pendidikan Islam yang dewasa ini mengalami stagnasi dan eksistensinya teralienasi. Arif dalam *Involusi Pendidikan Islam* menilai stagnasi bermula dari tidak adanya penyesuaian dengan tuntutan zaman dan masih

¹ Frederick Copleston, *A History of Philosophy, Vol. I. Greece and Rome: From the Pre Socratic to Plotinus* (New York: Image Books Doubleday, 1962), 108-109.

² C.A. van Peursen, *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*, terj. A. Sonny Kerraf (Jakarta: Gramedia, 1990), 28-29.

kuatnya orientasi pendidikan Islam mengglorifikasi kejayaan masa lalu.³ Implikasi dari itu, krisis pendidikan Islam tidak mampu memberi solusi terhadap persoalan-persoalan seperti praktik dehumanisasi, deliberasi dan detransendensi.

Pendidikan profetik dalam penelitian ini mengambil paradigma ilmu sosial profetik yang dikenalkan sejarawan Kuntowijoyo. Paradigma ini ingin menutup kekurangan yang dijalankan oleh paradigma positivisme. Arus besar positivisme memang menyumbang kemajuan peradaban modern, tetapi harus diakui positivisme juga mewariskan praktik-praktik ketimpangan di masyarakat. Friedrichs menilai proses ketimpangan yang muncul di masyarakat seperti proses dehumanisasi, deliberasi dan detransendensi adalah wujud dari anomali yang perlu dicari penyelesaiannya.⁴ Praktik-praktik seperti itu berawal dari tidak adanya atau minimnya nuansa spiritual yang menerangi keberlangsungan pendidikan dewasa ini.

Paradigma pendidikan profetik ingin menggeser paradigma pendidikan yang kini dikuasai nalar positivisme. Syarifuddin Jurdi dalam *Sosiologi Profetik* menginginkan agar sosiologi tidak bernuansa positivisme yang hanya mengakui sumber pengetahuan dari hal-hal yang bersifat *observable*, melainkan juga mengakui wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan yang sah secara keilmuan, karena sesuatu yang abstrak bukan berarti tidak dapat dibuktikan secara empiris, tetapi melalui objektivitas ilmu.⁵ Pertanyaannya bagaimana pendidikan profetik sebagai sebuah paradigma mampu memberi solusi. Berawal dari asumsi bahwa keilmuan harus membawa kebaikan atau kemaslahatan bagi umat manusia. Sistem pemikiran tidak layak disebut ilmu apabila *output*-nya mempersulit apalagi menghasilkan praktik-praktik yang bertolak dengan kemanusiaan seperti melahirkan kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan,

³ Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2006), 36.

⁴ Robert Friedrichs, *A Sociology of Sociology* (London: Free Press, 1972), 67.

⁵ Syarifuddin Jurdi, "Mendudukan Paradigma Sosiologi Profetik," Syarifuddin Jurdi et. al., *Sosiologi Profetik: Invitasi Islam bagi Studi Sosial dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Saroba, 2009), 4-6 dan 20-21.

dan sebagainya.

Paradigma profetik Kuntowijoyo muncul dari respons ketidakmampuan ilmu-ilmu Islam memperbaiki kondisi umat. Dilema menghampiri umat Islam, di satu sisi keilmuan Islam tidak mampu memperbaiki realitas sosial, sementara di sisi lain jika umat Islam beralih mengambil ilmu-ilmu sosial modern, justru membuat orang Islam terasing.⁶ Tradisi ilmu Islam di Indonesia menurut Kuntowijoyo selama ini ada tiga model, *pertama*, komitmen tradisi normatif yaitu dakwah; *kedua*, komitmen tradisi ideologis yaitu politik; *ketiga*, komitmen tradisi ilmiah yaitu ilmu. Tradisi ilmu yang mengarah pada dakwah, politik dan ilmu belum cukup menggagas ke arah perubahan. Ketiga paradigma tersebut dinilai belum cukup memperjuangkan persoalan yang melanda umat, oleh karena itu Kuntowijoyo mengusulkan paradigma profetik yang menekankan komitmen kepada kepentingan umat.⁷

Dasar dari ilmu sosial profetik itu terangkum dalam isi QS. Âli Imrân ([3]: 110), *kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf (ta`mûrûn bi al-ma`rûf), dan mencegah dari yang mungkar (wa tanhauna`an al-munkar), dan beriman kepada Allah (wa tu`minûna bi-llah)*. Dari ayat di atas terdapat tiga unsur yang perlu diurai: *Pertama*, menyeruh kepada yang *ma'ruf*, dapat diterjemahkan semangat memperjuangkan kemanusiaan (humanisasi); *Kedua*, mencegah dari yang mungkar, dapat diterjemahkan semangat menolak segala bentuk penindasan (liberasi); *Ketiga*, beriman kepada Allah, dapat diterjemahkan dengan semangat filsafat parennial (transendensi). Humanisasi, liberasi dan transendensi adalah tiga unsur ilmu sosial profetik menurut rumusan Kuntowijoyo.⁸

Pengembangan pendidikan Islam berbasis ilmu sosial profetik bertujuan agar pendidikan Islam mengalami perbaikan dan menjawab krisis-krisis kemanusiaan. Pendidikan profetik mengarahkan pendidikan

⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Trasendental* (Bandung: Mizan, 2001), 102.

⁷ *Ibid.*, 106.

⁸ *Ibid.*, 106-107.

yang lebih manusiawi, mementingkan hal-hal yang berkaitan kemaslahatan. Pendidikan profetik juga peka terhadap pelbagai serangan yang mengancam dan membelenggu manusia, karena itu sifat profetik kedua adalah membebaskan. Paradigma pendidikan profetik terakhir memiliki keunggulan yang mengantarkan keinsyafan atau mengenali dimensi ketuhanan. Kesatuan antara antroposentris dan teosentris dipadukan.

Paradigma profetik dikenalkan Kuntowijoyo setelah terinspirasi pesan seorang filsuf muslim Pakistan, Muhammad Iqbal (1877-1938) dalam *The Reconstruction of Religious Thought of Islam* (1930). Salah satu bab dalam buku itu mengulas tentang “Jiwa Kebudayaan Islam”. Iqbal menjelaskan perbedaan antara kesadaran Rasul (kesadaran profetik) dan kesadaran mistik. Kesadaran mistik tidak menjangkau pengaruh di luar pelaku mistik, sementara kesadaran profetik memiliki keluasan hati dan ikut langsung menangani pelbagai ketimpangan yang dirasakan umat. Iqbal melihat peristiwa Nabi naik ke langit ketujuh ketika Isra’ Mi’raj kemudian turun lagi ke bumi, mengandung pesan sangat mendalam. Kembalinya Nabi ke bumi menandakan kesadaran profetik, pesannya bahwa seorang intelektual Muslim tidak boleh berapangku tangan, sementara dunia akan tenggelam.⁹ Mistik terlalu asyik di urusan internal sampai lupa realitas di luar dirinya, sementara kesadaran profetik memadukan antara urusan internal dan eksternal.

Penggunaan profetik dalam bidang sosiologi (sosiologi profetik), sebenarnya dimaksudkan menghapus *status quo* yang cenderung dilanggengkan oleh kekuasaan agamawan tertentu.¹⁰ Meskipun pengertian *status quo* berupa institusi keagamaan, namun contoh kesadaran mistik yang mengambil jarak dengan persoalan umat juga dapat digolongkan *status quo*. Mistik tidak keluar dari wilayah dan teritorialnya, sementara kesadaran profetik berpartisipasi mengurai carut persoalan di dunia. Mengaitkan paradigma profetik dengan pendidikan adalah mempertajam sekaligus mengajak pendidikan terlibat langsung menyelesaikan persoalan-persoalan yang tidak memihak umat. Anti *status*

⁹ *Ibid.*, 107.

¹⁰ Robert Friedrichs, *A Sociology of Sociology* (London: Free Press, 1972), 202.

quo dalam paradigma pendidikan profetik bermaksud: berani melawan arah pendidikan yang tidak sesuai dengan visi kemanusiaan. Dalam arti kemerdekaan manusia yang tidak boleh dibelenggu objek apapun yang lebih rendah dari dirinya dan manusia dalam arti mengarahkan kepada tujuan-tujuan transendental menyangkut hubungannya dengan Allah.¹¹

Pendidikan Profetik di Mlangi

1. Mlangi dan Pesantren Kiai Nur Iman

Dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dapat disebut sebagai dusun pesantren. Setidaknya berdiri 16 pesantren, di antaranya: al-Miftah, al-Falahiyyah, Aswaja Nusantara, Mlangi Timur, al-Huda, al-Qur'an, ar-Risalah, al-Salafiyyah, Hujjatul Islam, an-Nasyat, al-Mah-bubiyyah, as-Salimiyyah, Mathlabus Salam, dan al-Mubarak.

Awal mula pesantren di Mlangi tidak dapat dilepaskan dari sosok Kiai Nur Iman yang memiliki nama asli Pangeran Hangabehi Sandiyo yang merupakan kerabat Hamengku Bowono I. Setelah menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Gedangan Pasuruan Jawa Timur di bawah asuhan Kiai Abdullah Muhsin, Kiai Nur Iman mulai merintis pesantren untuk mengajarkan ilmu agama. Pada awal Kiai Nur Iman mendirikan pesantren para warga Dusun Mlangi adalah santri perdana. Tidak berlebihan mengatakan Dusun Mlangi adalah dusun santri sebab warganya adalah santri semua. Perkembangan dakwah Kiai Nur Iman berjalan dengan baik dan dengan berjalannya waktu anak cucu Kiai Nur Iman meneruskan tradisi pembelajaran agama dengan mendirikan pesantren serupa. Keberadaan pesantren-pesantren kecil yang menyebar di Dusun Mlangi dapat dikatakan memiliki garis silsilah sampai pada Kiai Nur Iman.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2001), 184.

2. Implementasi Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik berdasar ilmu sosial profetik Kuntowijoyo memiliki tiga unsur: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi dimaksudkan mengedepankan nilai-nilai etis kemanusiaan sehingga yang lahir adalah sikap inklusivitas dan keterbukaan. Liberalisasi dimaksudkan membebaskan dari hal-hal yang berpotensi membelenggu manusia sehingga melahirkan sikap-sikap positif, kritis, dan dialogis. Transendensi dimaksudkan hendak mengembalikan fitrah manusia kepada Allah sehingga lahirlah keinsyafan batin yang mendalam. Paradigma profetik menyeimbangkan antara sisi kemanusiaan dan sisi ketuhanan sehingga tercipta kehidupan yang serasi dan seimbang bagi umat manusia di dunia.

Pertama, humanisasi atau kemanusiaan adalah pandangan hidup yang lebih mengedepankan aspek manusia atau “memanusiakan manusia”, “menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian manusia.”¹² Humanisme di Mlangi dipraktikkan dalam hal penghormatan kepada sesama warga, kesetaraan ini ditunjukkan dengan menghilangkan garis pemisah sebagaimana dibuktikan dalam bangunan. Bahkan di dalam pesantren, antarasrama santri dan rumah kiai saling berdampingan. Pesantren di Mlangi, salah satunya adalah Aswaja Nusantara, al-Falahiyyah dan yang lain, para santri dan santriwati tinggal satu rumah dengan kiai.

Kesetaraan ini mencerminkan implementasi humanisme yang sungguh mendasar. Selain rumah kiai dan asrama yang menyatu, pesantren dan rumah warga juga tidak ada distingsi yang besar. Hal ini menandakan bahwa masyarakat dan santri memang dipandang sama. Apabila melihat sejarah Mlangi, justru pada mulanya masyarakat itu sendiri adalah santri dari Kiai Nur Iman. Pola pandang inilah yang tidak menciptakan perbedaan di antara santri dan masyarakat. Kehidupan di Mlangi terjalin dengan semangat keterbukaan, bahkan menjadi model

¹² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 15

dan tempat rujukan bagi non Muslim yang ingin belajar model pendidikan agama di pesantren. Semangat keterbukaan ini yang membuat Mlangi berkali-kali dikunjungi tamu-tamu luar negeri untuk singgah dan mukim di dalam pesantren dalam kurun waktu tertentu.¹³

Kedua, liberalisasi atau pembebasan merupakan implementasi *al-nahyan al-munkar*. Liberalisasi sebetulnya konsekuensi logis dari praktik humanisasi, artinya humanisasi itu sendiri menyarakatkan di dalamnya liberalisasi, yaitu pembebasan dari bentuk apapun yang menindas dan membelenggu manusia. Bagaimana liberalisasi dapat terealisasi di Mlangi? Humanisme yang membuahkan kesetaraan dan sikap keterbukaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam bangunan pesantren dan rumah warga, lalu ditunjukkan juga dalam pola interaksi warga dan santri yang membaur bersama, sehingga menciptakan perpaduan hidup rukun dan religius di Mlangi. Masyarakat mendukung keberadaan pesantren begitupun juga para santri memberikan penghargaan serupa melalui peran aktif di masyarakat.

Pesantren-pesantren di Mlangi terlibat aktif dalam kegiatan warga, seperti membantu warga dalam mempersiapkan acara pernikahan atau acara lain. Beberapa santri yang memiliki keahlian khusus misalnya di bidang listrik atau keterampilan lain sering diperbantukan warga. Pengalaman ini dialami oleh Taqin, santri pondok pesantren Aswaja Nusantara, yang sering dimintai tolong membenahi kelistrikan warga di sekitar pondok Aswaja Nusantara. Budaya tolong menolong antar-pesantren juga terbangun dengan baik, sebagai contoh apabila salah satu pesantren sedang sibuk mempersiapkan acara pondok, maka dengan sendiri para santri dari pondok lain turut serta membantu. Liberalisasi dimaknai untuk menyingkirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk di masyarakat, termasuk membantu sesama yang sedang membutuhkan. Liberalisasi melahirkan sikap positif yang peduli terhadap lingkungan

¹³ "Dusun Mlangi, Kampung Pesantren Tempat Mondok Pelajar non Muslim," *Kompas*, Edisi 09/05/2018. <https://regional.kompas.com/read/2018/05/09/09514911/dusun-mlangi-kampung-pesantren-tempat-mondok-pelajar-non-muslim>. Diakses pada 4 Juli 2018.

sekitar. Para santri diajarkan tidak hanya sibuk dengan dunianya sendiri tetapi ikut dan peduli dan bergerak untuk mengurangi beban orang lain.

Ketiga, transendensi merupakan implementasi beriman kepada Allah. Aspek terakhir ini menegaskan bahwa paradigma profetik tidak berhenti dalam urusan jangka pendek atau duniawi semata, melainkan sebagai urusan jangka panjang yang kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di Hari Akhir. Transendensi adalah iman kepada Allah, inilah tauhid yang diajarkan Islam; bahwa segala kegiatan manusia di dunia harus dikaitkan iman kepada Allah. Artinya, sekali kesadaran iman terlewat maka segala aktivitas kegiatan manusia kehilangan *elan vital*-nya atau tidak bermakna. Beriman berarti meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tempat bergantung di dunia.

Dalam suasana pesantren di mana para santri dididik ilmu agama melalui kegiatan mengaji, tahlil, ziarah, shalawatan, dan sebagainya, para santri dididik juga dalam kegiatan kemasyarakatan. Ibadah tidak hanya terpusat pada ritual formal atau kegiatan pendidikan di pesantren, tetapi juga mencakup hal-hal keduniawian yang ditemui di masyarakat. Kesadaran itu juga yang mendorong para santri dan masyarakat saling membantu. Hasil dari itu hubungan santri dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peran aktif santri dan partisipasi masyarakat merupakan hasil pancaran dari semangat keimanan yang kuat kepada Allah. Iman adalah spirit yang mendasari perilaku masyarakat dalam menjaga kebaikan dan konsisten untuk terus melakukannya. Keimanan kepada Allah yang ditunjukkan dalam perbuatan baik inilah yang berperan besar dalam menjaga kerukunan warga.

Pendidikan Profetik Merespons Dampak Negatif Teknologi

1. Pengaruh Negatif Teknologi

Perkembangan teknologi di era globalisasi meninggalkan permasalahan cukup serius di lingkungan masyarakat. Teknologi membuat hidup manusia menjadi lebih ringan, tetapi di sisi lain, dampak negatif teknologi di zaman modern ini membuat manusia kehilangan jati diri.

Jean Baudrillard (1929-2007) menyebut manusia zaman modern tidak lagi menjadi subjek teknologi, melainkan objek dari teknologi. Ini adalah krisis yang menurunkan harkat dan derajat manusia sehingga terhalang untuk mencapai dimensi kehidupan spiritual lebih tinggi.

Teknologi berawal dari eksperimen konvensional dan melalui proses penyempurnaan panjang. Harvey Brook mengutip Hannah dan McGinn, sebagaimana ditulis The Liang Gie dalam buku *Pengantar Filsafat Teknologi*, menjelaskan bahwa fungsi pokok teknologi dalam masyarakat ialah perluasan dunia kemungkinan manusia yang bersifat praktis (*the expansion of the realm of practical human possibility*). Teknologi mempunyai peranan memperluas dan memperbesar manusia memenuhi kebutuhan praktisnya.¹⁴ Teknologi adalah instrumen ciptaan manusia untuk membantu dan mempermudah manusia.

Teknologi sudah menguasai kehidupan masyarakat modern saat ini. Akses untuk teknologi sudah masuk ke desa-desa dengan meluaskan sarana komunikasi dan menyebarnya pemakaian internet melalui *smart-phone*. Dampak dari itu mulai terasa di masyarakat pedesaan, di mana nilai-nilai luhur agama yang menyatu dalam kearifan lokal mulai terkikis sedikit demi sedikit namun pasti. Masalah ini cukup serius dan harus ditindaklanjuti agar masyarakat tidak terpengaruh ke budaya negatif hasil impor dari menjalarnya akses informasi seperti internet tersebut.

Di tengah kemudahan menikmati capaian teknologi, ternyata teknologi tidak bebas nilai, atau ada pihak yang diuntungkan di dalamnya.¹⁵ Salah satu contoh yang mengisi dunia global ini adalah kaum kapitalis, kelompok ini lebih mementingkan keuntungannya sendiri. Kaum kapitalis terus menerus menawarkan pola hidup (belanja, konsumsi) yang dibungkus dalam himbaun (iklan) seolah-olah itu netral atau seakan menjadi kebutuhan harian. Tidak ada perhatian memikirkan bahwa jebakan konsumerisme justru menghancurkan moral masyarakat

¹⁴ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996), 58-59.

¹⁵ Manfred B. Steger, *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar*, terj. Heru Prasetya (Yogyakarta: Lafald Pustaka, 2002), viii.

secara perlahan-lahan. Roland Barthes (1915-1980) mengajak untuk kritis membaca mitos modern, bahwa di balik (mitos) iklan itu ada ideologi pemilik modal untuk meraup keuntungan besar dari para konsumen. Karakteristik mitos adalah *to transform a meaning into form*.¹⁶

Joseph Pitt dalam *The Autonomy of Technology* menegaskan siapa yang takut pada teknologi samahalnya takut pada manusia. Pitt mengandaikan senapan tidak membunuh manusia tetapi manusialah yang salah menggunakan senapan itu.¹⁷ Tetapi tidak dapat dipungkiri ketergantungan terhadap teknologi dewasa ini sudah semakin besar dan itu membahayakan sekali. Salah satu contohnya teknologi diletakkan di atas nilai-nilai kesejahteraan manusia. Kemanusiaan sudah tercerabut dan tanpa disadari teknologi itu telah mengontrol manusia.

Jean Baudrillard (1929-2007) dalam buku *Fatal Strategies* (1983) menyebut di era modern saat ini sudah terjadi pembalikan hubungan manusia dengan perangkat yang dipakainya: yaitu ditandai kemenangan objek atas subjek. Perangkat telah melampaui dirinya sebagai objek sehingga menggeser manusia sebagai subjek.¹⁸ Manusia di zaman modern tidak berdaya di balik pembalikan metafisis ini: semua teknologi dicipta untuk melayani manusia, kini ganti manusia melayani teknologi. Keprihatinan yang sama disampaikan oleh T. Jacob yang menyebut dampak negatif dari berkembangnya ilmu dan teknologi sudah tidak malu lagi menggeser atau mengganti peran manusia (*displacement, substitution*) dalam pekerjaannya. Hal tersebut mengakibatkan kebebasan terkekang, kepribadian terhimpit, dan manusia cenderung terdesak menjadi manusia *massa uniform* dengan privasi yang makin kurang.¹⁹

¹⁶ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: The Noonday Press, 1972), 131.

¹⁷ Joseph Pitt, "The Autonomy of Technology," Paul Durbin (ed.), *Technology and Responsibility* (Dordrecht, Holland: Reidel Publishing, 1987), 113.

¹⁸ Douglas Kellner, "Jean Baudrillard," Edward N. Zalta (ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Stanford, Winter 2015); <https://plato.stanford.edu/archives/win2015/entries/ baudrillard>. Diakses pada 24 Mei 2017.

¹⁹ T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi Permulaan Abadi dalam Perang dan Damai* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1998), 69-71.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggeser nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi landasan normatif masyarakat. Kondisi ini menciptakan tatanan nilai baru yang sama sekali bertolak belakang dengan tatanan nilai yang diajarkan agama. Sejak semula agama meneguhkan kehormatan manusia, bahkan Allah sendiri menghormati manusia (QS. Al-Isrâ' [17]: 70). Tetapi fakta perkembangan teknologi di era globalisasi malah menjungkirbalikan manusia. Permasalahan-permasalahan hidup yang kian hari, kian bertambah membuat manusia semakin terjebak pada pola hidup materialistik, lupa akan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

2. Profetik dan Penguatan Nilai Spiritualitas

Sisi negatif teknologi adalah permasalahan yang perlu penanggulangan. Dampak buruk teknologi mengancam moralitas dan membenamkan potensi mulia manusia. Teknologi di era globalisasi memang penting tetapi apabila sampai menjerumuskan manusia, seperti mem-perbudak atau—meminjam istilah Baudrillard—membalik hubungan objek menjadi subjek, harus direspons dengan sikap kritis. Respons ini bukan mengerucut sikap skeptis anti teknologi, melainkan mencari solusi dan jalan keluar bagaimana cara menanggulangi dampak negatif tersebut.

Humanisme dalam pendidikan profetik di Mlangi diungkapkan dalam kesetaraan kedudukan sehingga melahirkan sikap keterbukaan antara warga dan santri, liberalisasi diungkapkan dalam kesediaan untuk saling membantu karena liberalisasi adalah ungkapan lain dari *al-nahy 'an al-munkar* atau mencegah kemungkaran; membantu adalah bagian dari menyingkirkan kesusahan atau kesulitan orang lain; dan terakhir transendensi diungkapkan dengan kesetiaan untuk selalu berbuat baik di masyarakat, artinya bahwa iman kepada Allah tidak hanya dibuktikan dengan beribadah (*mahdhah*) melainkan diimplementasikan dalam kegiatan positif dalam masyarakat.

Implementasi pendidikan profetik di Mlangi mengajarkan nilai-nilai spiritual dalam bingkai pembelajaran agama yang diwakili oleh pesantren.

Kendati berawal dari spiritualitas, pada kenyataannya tidak menyisihkan aspek-aspek kemanusiaan. Teosentrisme dan antroposentrisme dipadukan dalam bentuk yang padu dan seimbang. Ketika masyarakat dan santri hidup dalam interaksi yang baik dan dengan sendirinya tercipta kontrol berkelanjutan. Kreativitas berbasis nilai spiritual inilah unsur yang paling menentukan untuk menangkal pengaruh luar, baik itu godaan negatif teknologi atau budaya-budaya lain yang tidak sesuai dengan kultur dan tradisi masyarakat dan santri pondok Mlangi.

Penutup

Pendidikan profetik di dusun Mlangi terjalin berkat peran penting pesantren-pesantren yang berdiri di sana. Awal religiositas di Mlangi tidak dapat dilepaskan dari sosok Kiai Nur Iman sebagai ulama pertama yang memelopori kegiatan belajar agama di Mlangi. Masyarakat dan santri adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal itu diwujudkan dalam kehidupan masyarakat dan santri tidak ada dikotomi yang berarti. Implementasi pendidikan profetik di Mlangi mengajarkan nilai-nilai spiritual dalam bingkai pembelajaran agama yang diwakili oleh pesantren. Kendati berawal dari spiritualitas, pada kenyataannya tidak menyisihkan aspek-aspek kemanusiaan. Teosentrisme dan antroposentrisme dapat digandengkan secara padu dalam kehidupan warga.

Paradigma pendidikan profetik mengembalikan manusia ke hakikat terdalamnya sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mengerti orientasi hidup sesungguhnya. Pengalaman di Mlangi sebagaimana diperankan pesantren dan warga di sana telah membuktikannya praktik tersebut dengan baik. Kehidupan pesantren dan interaksi santri dan warga di sana berjalan dalam iklim religius dan spiritual yang kuat, tidak disanksikan lagi semua itu kembali pada sejarah awal Mlangi sebagai dusun santri sebagaimana diperankan pertamakali oleh Kiai Nur Iman selaku Kiai pertama yang mengajarkan dan yang mendirikan pesantren di Mlangi sepulang dari menempah ilmu di Jawa Timur.

Unsur transendensi adalah faktor utama yang menentukan pendidikan profetik di Mlangi. Iman kepada Allah adalah landasan pertama,

kemudian dibuktikan dengan amal perbuatan yang baik. Pada tahap inilah amal baik itu diimplementasikan dengan sikap-sikap positif, inilah yang melahirkan pola pikir humanis. Humanisme diwujudkan dalam sikap keterbukaan sehingga melahirkan sikap saling menghormati antar-pribadi satu dan pribadi lain. Pola pikir humanis ini secara tidak langsung mengandaikan pola pikir liberalisme dalam artian turut berpartisipasi melakukan pembebasan terhadap belenggu atau rintangan apapun yang dapat merusak kemuliaan manusia.

Pendidikan profetik di Mlangi secara garis besar adalah mengembalikan fungsi manusia sebagaimana kodratnya sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia; output-nya menjadi manusia independen dan mengenal arti kehadiran dirinya di dunia. Menjadi manusia seutuhnya ditujukan dengan komitmen mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dan menghindarkan apapun dari hal-hal yang merusaknya. Manusia tidak lagi menjadi budak kesenangannya akan tetapi justru terus memacuh ke tingkat lebih tinggi (spiritual). Pendidikan profetik sebagaimana diperankan pesantren, warga dan santri di Mlangi patut menjadi contoh bagaimana seharusnya peran nyata pendidikan berkontribusi dalam hal menangkal pengaruh negatif teknologi.

Daftar Pustaka

- Arif, Mahmud. *Involusi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2006.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos dan Model*. Cet. III. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: The Noonday Press, 1972.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy. Vol. I (Greece and Rome: From The Pre Socratics to Plotinus)*. New York: Image Books Doubleday, 1962.

- Friedrichs, Robert W. *A Sociology of Sociology*. London: Free Press, 1972.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Teknologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996.
- Jacob, T. *Manusia, Ilmu dan Teknologi: Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Jurdi, Syarifuddin. “Mendudukan Paradigma Sosiologi Profetik.” Syarifuddin Jurdi, et.al., *Sosiologi Profetik: Invitasi Islam bagi Studi Sosial dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Saroba, 2009.
- Kellner, Douglas. “Jean Baudrillard.” Edward N. Zalta (ed.). *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford: Winter 2015); <https://plato.stanford.edu/archives/win2015/entries/ baudrillard>. Diakses pada 24 Mei 2017.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Pitt, Joseph. “The Autonomy of Technology.” Paul Durbin (ed.). *Technology and Responsibility*. Dordrecht, Holland: Reidel Publishing, 1987.
- Steger, Manfred B. *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar*. terj. Heru Prasetya. Yogyakarta: Lafadl Pustaka, 2002.
- van Peursen, C.A. *Fakta, Nilai, Peristiwa: tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*, terj. A. Sonny Keraf. Jakarta: Gramedia, 1990.
- “Dusun Mlangi, Kampung Pesantren Tempat Mondok Pelajar non Muslim,” *Kompas*, Edisi 9 Mei 2018. <https://regional.kompas.com/read/2018/05/09/09514911/dusun-mlangi-kampung-pesantren-tempat-mondok-pelajar-non-muslim>. Diakses pada 4 Juli 2018.

